

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang dimana negara Indonesia banyak melakukan pembangunan di segala bidang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sumber pendanaan penting yang digunakan Indonesia untuk melaksanakan pembangunan nasional adalah devisa.

Menurut Kuswantoro (2017:146) menyatakan bahwa :

“cadangan devisa merupakan aset eksternal yang dapat langsung tersedia bagi dan berada di bawah kontrol Bank Sentral selaku otoritas moneter untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, melakukan intervensi di pasar dalam rangka memelihara kestabilan nilai tukar dan tujuan lainnya (antara lain menjaga ketahanan perekonomian dan nilai tukar serta sebagai bantalan terhadap net kewajiban Indonesia)”.

Cadangan Devisa negara yang dikuasai oleh Bank Indonesia yang tercatat pada sisi aktiva neraca Bank Indonesia antara lain berupa emas, uang kertas asing, dan tagihan dalam bentuk giro, deposito berjangka, wesel, surat berharga luar negeri dan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran luar negeri.

Indonesia sebagai negara berkembang sangat memperhatikan kondisi cadangan devisa sehingga akan mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Sehingga tujuan pengelolaan cadangan devisa yaitu sebagai kebijakan moneter, membantu pemerintah dalam pembayaran utang luar negeri secara tepat waktu dan

membiyai kegiatan impor dalam rangka menunjang kegiatan ekonomi dalam ekonomi dalam negeri.

Berdasarkan Tambunan (2001) sebagaimana dikutip oleh Sayoga & Tan (2017:26) Menyatakan :

“Cadangan devisa merupakan indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Selain itu, cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan tercapainya stabilitas moneter dan perekonomian makro suatu negara”.

Dalam cadangan devisa ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu Impor, Produk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen, Kurs, Ekspor, Utang Luar Negeri, Jumlah Uang Beredar Dan Penanaman Modal Asing.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa suatu negara. Artinya jika inflasi yang terjadi dalam suatu negara tinggi maka harga barang dan juga jasa yang ada di dalam negeri akan tinggi. Hal ini menyebabkan berubahnya nilai mata uang, berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada cadangan devisa, dengan kata lain semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka dari pada itu akan menambah nilai suatu mata uang karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.

Tingkat inflasi yang tinggi disuatu negara akan menyebabkan harga dari barang-barang akan meningkat sehingga barang tersebut kurang kompetitif untuk bersaing di pasar internasional. Tingkat inflasi dalam negeri yang lebih tinggi dari luar negeri akan memudahkan konsumen untuk membeli barang dari luar negeri dengan harga yang lebih murah.

Menurut Asmara (2018:3) berpendapat bahwa :

“inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa suatu negara”. Maksudnya jika inflasi yang terjadi dalam suatu negara tinggi maka harga barang dan juga jasa yang ada di dalam negeri akan tinggi. Hal ini akan menyebabkan perubahan pada nilai mata uang, berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.

Cadangan devisa mempunyai dampak yang penting bagi posisi nilai tukar suatu negara. Semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan makin kuat pula nilai mata uang. Disamping itu, dengan semakin tinggi nilai tukar mata uang negara, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian suatu negara, sehingga dapat meningkatkan cadangan devisa.

Cadangan devisa negara diperoleh dari perdagangan antar negara dengan kegiatan ekspor, dan bisa melihat seberapa mampu suatu negara bisa melakukan perdagangan. Sumber cadangan devisa indonesia yang begitu melimpah juga bisa diperdagangkan ke luar negeri.

Perkembangan data variabel penelitian periode tahun 2003-2019 dapat disajikan pada Gambar di bawah ini.

Gambar 1.1 Data Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2003-2019

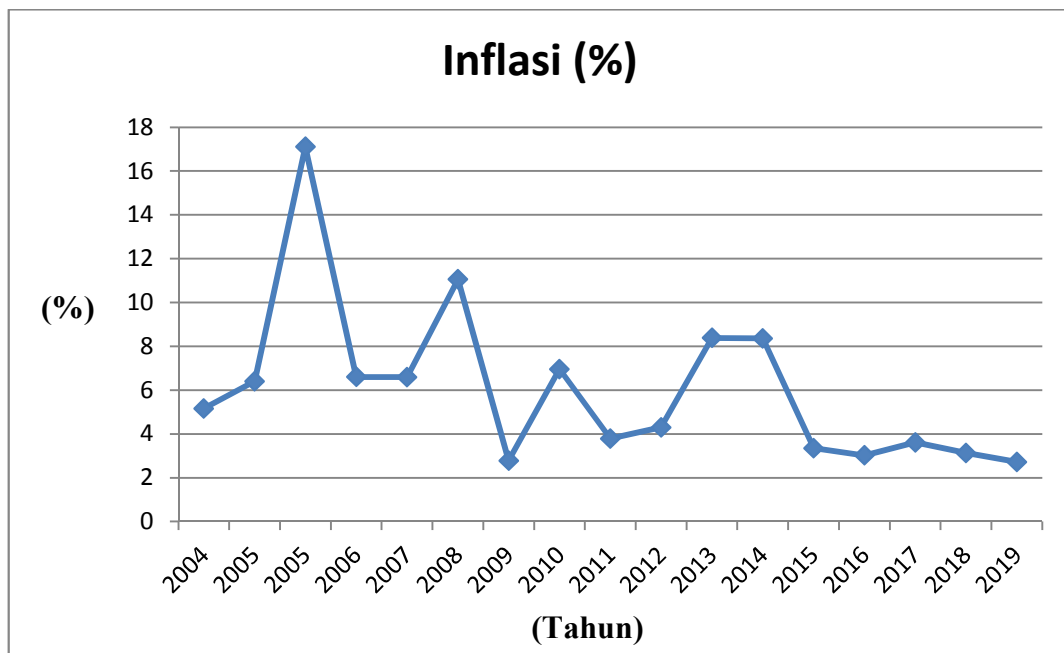


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1.1 memperlihatkan besarnya cadangan devisa di Indonesia periode tahun 2003-2019. Dari Gambar di atas dapat dilihat pada tahun 2003 cadangan devisa sebesar 36.296 juta USD, pada tahun 2004 sebesar 36.320 juta USD, kemudian pada tahun 2005 menurun sebesar 34.724 juta USD, pada tahun 2006 ke 2007 mengalami peningkatan dari 42.586 juta USD menjadi 56.920 juta USD, di tahun 2008 kembali mengalami penurunan menjadi 51.639 juta USD, akibat dari dampak krisis yang dialami oleh Amerika Serikat. Kemudian dari tahun 2009 sampai 2012 cenderung mengalami peningkatan yaitu di tahun 2009 sebesar 66.105 juta USD, tahun 2010 sebesar 96.207 juta USD, tahun 2011 sebesar 110.123 juta USD, tahun 2012 sebesar 112.781 juta USD, lalu pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 99.387 juta USD, diakibatkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah. Di tahun 2014 kembali meningkat menjadi 111.862 juta USD. Kemudian di tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi 105.931

jutaUSD, dikarenakan oleh tekanan pada pasar keuangan. Kemudian di tahun 2016 sampai 2019 terus mengalami kenaikan, peningkatan devisa ini banyak dipengaruhi oleh penerimaan devisa migas stabilisasi nilai tukar rupiah serta kinerja ekspor yang tetap positif.

Gambar 1.2 Data Inflasi Tahun 2003-2019

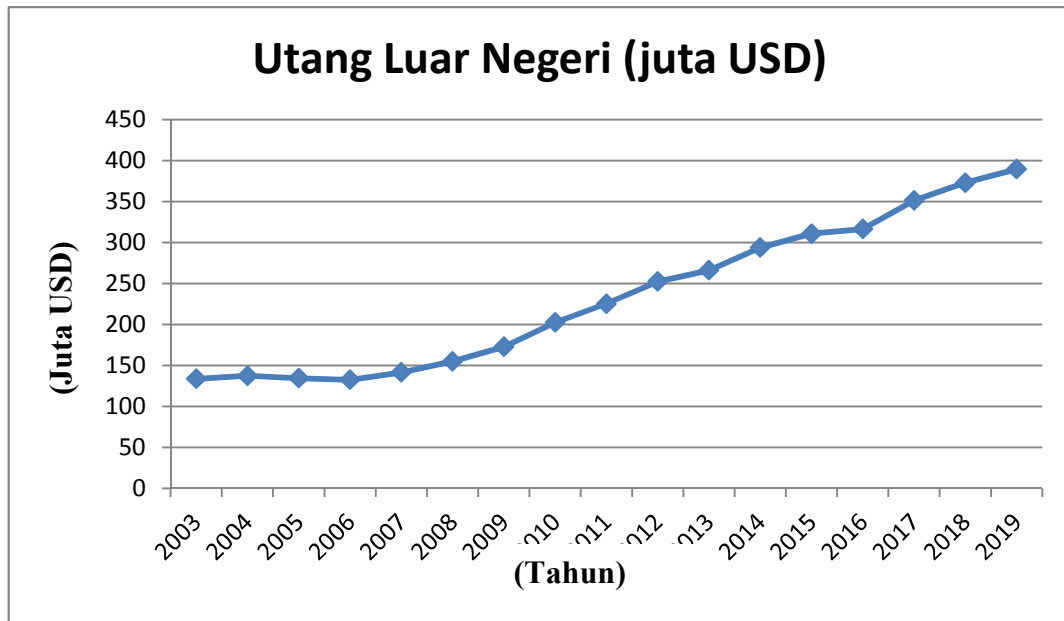


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Dilihat dari data inflasi pada Gambar 1.2 dari tahun 2003-2019, tingkat inflasi mengalami fluktuasi. Pada 2003 sebesar 5.16 % dan pada tahun 2004 sebesar 6.4 % kemudian pada tahun 2005 tingkat inflasi sangatlah tinggi namun turun drastis pada tahun 2006 hingga akhir tahun 2007, tingkat inflasi kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 11,06% pada tahun 2008. Hal ini terjadi karena penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan kenaikan harga-harga di pasar. Pada tahun 2009, inflasi kembali mengalami penurunan drastis menjadi 2,78%, kemudian mengalami kenaikan yang berfluktuasi hingga tahun 2014

sebesar 8,36% dan turun pada tahun 2015 sebesar 3,35% hingga sampai tahun 2019 lajuinflasi mengalami penurunan yang signifikan dan secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa laju inflasi tetap terjaga.

Gambar 1.3 Data Utang Luar Negeri Tahun 2003-2019

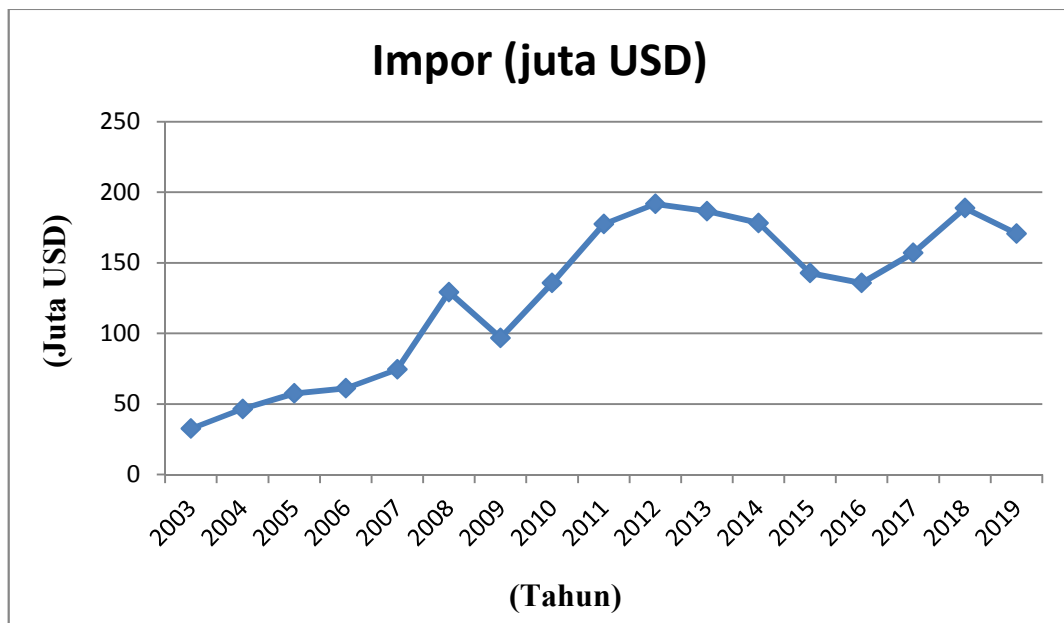


Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, BI(Kementrian Keuangan Indonesia)

Pada Gambar 1.3 data utang luar negeripada tahun 2003 sebesar 133.780 juta USD dan di tahun 2004 sebesar 137.488 juta USD. Pada tahun 2005 sebesar 134.504 juta USD. Kemudian pada tahun 2006 sebesar 132.633 juta USD.Peningkatan utang luar negeri yang sangat signifikan yaitu mulai tahun 2008 sampai tahun 2019 yaitu tahun 2008 sebesar 155.080 juta USD, tahun 2009 sebesar 172.871 juta USD, tahun 2010 sebesar 202.413 juta USD, tahun 2011 sebesar225.375 juta USD, tahun 2012 sebesar 252.364 juta USD, tahun 2013 sebesar 266.109 juta USD, tahun 2014 sebesar 293.770 juta USD, tahun 2015 sebesar310.722 USD, tahun 2016 sebesar 316.407 juta USD, di tahun 2017 sebesar 351.156 juta USD, di tahun 2018 sebesar 372.864 juta USD, dan tahun

2019 sebesar 389.337 juta USD, ini disebabkan adanya sisa utang di tahun-tahun sebelumnya, melemahnya nilai kurs, serta untuk menopang pembiayaan pembangunan infrastruktur dan kegiatan produktif pemerintah. Jumlah utang ini tergantung ketika pemerintah mengambil kebijakan untuk mengambil utang baru untuk menutup utang lama, sehingga semakin lama Indonesia akan mengalami krisis utang, dan juga kebijakan dari pemerintah untuk memperkuat cadangan devisa dengan menambah utang, ataupun sebagai pembiayaan untuk pembangunan infrastruktur yang tujuannya menunjang pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.4 Data Impor Tahun 2003-2019



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Dari Gambar 1.4 impor tahun 2003-2007 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2003 sebanyak 32.550 juta USD , tahun 2004 sebanyak 46.524 juta USD, pada tahun 2005 sebanyak 57.700 juta USD, tahun 2006 sebanyak 61.065 juta USD tahun 2007 sebanyak 74.473 juta USD, tahun 2008 sebanyak 129.197juta USD, mengalami penurunan pada tahun 2009 sebesar 96.829 jutas

USD, tahun 2010 sebanyak 135.663 juta USD, pada tahun 2011 sebanyak 177.435 juta USD, pada tahun 2012 sebanyak 191.689 juta USD, pada tahun 2013 sebanyak 186.628 juta USD, dari tahun 2013 sampai dengan 2016 nilai Impor Indonesia menurun, meningkatnya nilai impor pada tahun 2013 disebabkan oleh pada tahun tersebut nilai impor nonmigas meningkat, sedangkan nilai impor migas menurun yang disebabkan oleh penurunan nilai impor migas menurun yang disebabkan oleh penurunan nilai impor minyak dan gas, pada tahun 2017-2018 kembali meningkat dimana pada tahun 2017 sebesar 156.985 juta USD dan di tahun 2018 sebesar 188.711 peningkatan tersebut terjadi karena bahan baku penolong naik dan barang modal naik, kemudian di tahun 2019 nilai impor sebesar 170.727 mengalami penurunan akibat impor migas, minyak bumi yang diproduksi oleh Indonesia dimana Indonesia memproduksi bahan bakar B20 sehingga Indonesia tidak perlu mengimpor bahan bakar dari luar negeri, dengan adanya bahan bakar B20 ini diharapkan Indonesia dapat mengembangkan bahan bakar B20 ini dengan lebih baik lagi sehingga Indonesia dapat mengeksport bahan bakar ini ke negara lain sehingga dapat menambah cadangan devisa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah di penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2003-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh utang negeri terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2003-2019?

3. Bagaimanakah pengaruh impor terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2003-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap cadangan devisa indonesia tahun 2003-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa indonesia tahun 2003-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh impor terhadap cadangan devisa indonesia tahun 2003-2019

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan atau informasi kepada para pengambil keputusan, terutama kepada pemerintah maupun instansi terkait dalam menentukan langkah-langkah kebijakan khususnya dalam membantu meningkatkan cadangan devisa Indonesia.
2. Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dari hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, utang luar negeri dan impor terhadap cadangan devisa indonesia khususnya bagi peneliti.
3. Sebagai bahan studi dan referensi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cadangan Devisa

2.1.1 Defenisi Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah simpanan mata uang asing yang tersimpan dalam beberapa mata uang, beberapa mata uang cadangan yang dapat dijadikan indikator yang sangat penting kuat atau lemahnya suatu negara dalam perdagangan internasional dan juga sebuah aset eksternal Bank Indonesia selaku otoritas moneter dan mempunyai peranan sebagai pembiayaan ketidakseimbangan neraca pembayaran.

Menurut IMF (2020) ”Cadangan devisa adalah seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai sepenuhnya oleh otoritas moneter (Bank Indonesia) yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka menjaga stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing dan untuk tujuan lainnya.”

Dianita & Zuhro (2018: 120) menyatakan bahwa:

Cadangan devisa suatu negara biasanya digunakan untuk kegiatan impor, menjaga stabilitas moneter (khususnya nilai tukar), untuk membayar utang luar negeri pemerintah, dan juga merupakan tabungan yang dimiliki oleh negara. Hal ini menunjukkan bahwa cadangan devisa sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Besaran cadangan devisa dapat dijadikan suatu indikator untuk menilai tingkat ketahanan negara dalam menghadapi krisis ekonomi. Semakin tinggi nilai cadangan devisa yang dimiliki suatu negara maka semakin tahan pula negara tersebut dalam menghadapi krisis.

Cadangan devisa meliputi emas moneter (*monetary gold*), hak tarik khusus (special drawing rights), posisi cadangan di IMF (*International Monetary Fund*), cadangan dalam valuta asing (*foreign exchange*), dan tagihan lainnya (*other claims*). Yang menjadi sumber cadangan devisa tersebut tentunya sumber daya alam yang melimpah ruah dan yang dapat diperdagangkan ke luar negeri. Sumber daya alam yang dimaksud yaitu seperti kopi, migas, karet, dan lain-lain.

2.1.2 Jenis Jenis Cadangan Devisa

Berdasarkan Lia Amalia (2007) sebagaimana dikutip oleh Sihombing (2018:13) cadangan devisa suatu negara biasanya dikelompokkan atas:

- a. Cadangan devisa resmi atau *official foreign exchange reserve*, yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasai, diurus, dan ditatausahakan oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia.
- b. Cadangan devisa nasional atau *country foreign exchange reserve*, yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perorangan, badan atau lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional (termasuk milik bank umum nasional).

Dalam peredarannya, devisa itu terdapat berbagai macam atau bentuk, yaitu:

- a. Wesel luar negeri
- b. Saham perusahaan luar negeri
- c. Surat-surat obligasi luar negeri
- d. *Cheque* atau giro luar negeri
- e. Rekening-rekening kita di luar negeri
- f. Uang kertas luar negeri dan
- g. Surat-surat berharga lainnya.

Cadangan devisa memainkan peran penting dalam merancang dan evaluasi kebijakan makro saat ini dan di masa yang akan datang, yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan neraca perdagangan. Negara-negara dengan nilai tukar tetap atau sebagian fleksibel, cadangan devisa digunakan untuk mempertahankan daya saing perdagangan.

Cadangan devisa Indonesia cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perdagangan Internasional membutuhkan sumber pembiayaan yang sangat penting yaitu cadangan devisa. Cadangan devisa merupakan posisi bersih aktiva luar negeri pemerintah dan bank-bank devisa, yang harus dipelihara untuk keperluan untuk keperluan transaksi internasional. Devisa diperlukan untuk membiayai impor dan membayar utang luar negeri.

Perkembangan ekonomi Indonesia dewasa ini menunjukkan semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia. Hal ini merupakan konsekuensi dari dianutnya sistem perekonomian terbuka yang dalam aktivitasnya selalu berhubungan dan tidak lepas dari fenomena hubungan internasional. Belum lagi negara tersebut melakukan pinjaman luar negeri sehingga mengakibatkan cadangan devisa suatu negara semakin tergerus atau semakin berkurang jumlahnya.

Kondisi jumlah cadangan devisa Indonesia sangat perlu untuk ditingkatkan agar tingkat kerentanan ekonomi Indonesia dapat dikurangi. Salah satu cara untuk menaikkan jumlah cadangan devisa adalah dengan menggenjot ekspor dan mengurangi impor serta utang luar negeri. Dalam usaha mengurangi ketergantungan pada impor, diperlukan suatu strategi yang efektif guna menaikkan tingkat kemandirian semua sektor ekonomi pada umumnya dan sektor industri manufaktur pada khususnya.

2.2 Inflasi

2.2.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses dimana meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi juga berkaitan dengan mekanisme pasar yang menyebabkan oleh beberapa faktor seperti konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau spekulasi. Kemudian ketidakstabilan ekonomi dan tingkat dari penjualan juga menimbulkan inflasi. Istilah inflasi juga diartikan sebagai peningkatan persediaan uang yang kadang kala dilihat dari penyebab meningkatnya harga.

Menurut Mankiw (2003) sebagaimana dikutip oleh Hafizal & Rizki (2018:4)

inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, inflasi dapat terjadi melalui dua sisi yaitu dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Inflasi dari sisi permintaan (*demand inflation*) terjadi apabila secara agregat terjadi peningkatan terhadap barang-barang dan jasa dalam memenuhi permintaan yang mendorong produsen untuk menambah dan produksi dan menyebabkan pergeseran kurva permintaan. Kondisi ini secara langsung dapat mengakibatkan inflasi karena menyebabkan naiknya harga output, peristiwa ini dinamakan demand inflation.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa suatu negara. Maksudnya, jika inflasi yang terjadi dalam suatu negara tinggi maka harga barang dan juga jasa yang ada di dalam negeri akan tinggi. Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang, berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.

Perekonomian pada dasarnya membutuhkan inflasi dalam tingkat tertentu dan wajar untuk dapat tumbuh. Namun inflasi yang terjadi secara berlebihan akan sangat merugikan kehidupan masyarakat sehari-hari, inflasi memang terbukti sangat penting untuk menjaga stabilitas harga atau nilai rupiah.

2.2.2 Indikator Inflasi

Menurut Prathama (2008) sebagaimana dikutip oleh Ningsih (2010: 23) menjelaskan ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu diantaranya yaitu:

a. Indeks harga konsumen (*consumer price index* atau *CPI*)

Indeks harga konsumen atau disingkat IHK adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Dalam indeks harga konsumen, setiap jenis barang ditentukan suatu timbangan atau bobot tetap yang proporsional terhadap kepentingan relatif dalam anggaran pengeluaran konsumen.

b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price indexes*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka indeks harga perdagangan besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

c. Indeks harga implisit (*grub deflator*)

indeks harga implisit (*grub deflator*) adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP Riil adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar (*base year*).

d. Alternatif dari indeks harga implicit

Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan indeks harga implicit (*IHI*) tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data *IHI*. Hal ini bisa diatasi, sebab prinsip dasar penghitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (*GDP deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

2.3. Utang Luar Negeri

2.3.1 Pengertian Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari kreditor di luar negara tersebut. Penerimaan utang luar negeri dapat berupa penerimaan dari pemerintah, perusahaan, atau perseorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia.

Menurut Basri (2000) sebagaimana dikutip oleh Putri (2017:245)

Utang luar negeri adalah sebagai bantuan yang berupa program dan bantuan proyek yang diperoleh dari negara lain. Pinjaman luar negeri atau hutang luar negeri merupakan salah satu alternatif pembiayaan yang perlu dilakukan dalam pembangunan dan dapat dipergunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi.

Utang luar negeri merupakan salah satu pembiayaan dalam menjalankan pembangunan perekonomian. Utang luar negeri dibagi menjadi dua jenis yaitu Pertama, pinjaman yang bertujuan dalam membiayai kegiatan pembangunan ekonomi seperti kegiatan prioritas kementerian, membiayai kegiatan infrastruktur, kegiatan investasi, pelayanan publik dan dihibahkan untuk daerah dalam penbiayaan infrastruktur serta pengelolaan portofolio utang luar negeri. Kedua, surat berharga negara yang bertujuan untuk membiayai bunga utang luar negeri,

pembayaran cicilan utang luar negeri, memenuhi kekurangan kas atas ketidakseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran negara dan pengelolaan portofolio.

2.3.2 Jenis Jenis Utang Luar Negeri

Jenis- jenis utang luar negeri menurut Samuelson dan Nordhaus (1996) sebagai mana dikutip oleh Syaparuddin, Umiyati, dan Kusuma (2015: 208) menjelaskan bahwa:

Dilihat dari jangka waktunya, hutang luar negeri dapat dibagi menjadi :

- (i) hutang jangka pendek,
- (ii) hutang jangka menengah dan
- (iii) hutang jangka panjang.

Hutang jangka pendek adalah hutang dengan jangka waktu jatuh tempo (*maturity*) satu tahun. Hutang jangka menengah merupakan hutang dengan jangka waktu jatuh tempo 5-15 tahun. Sedangkan hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktu jatuh temponya lebih dari 15 tahun. Hutang jangka panjang dapat dirinci menurut jenis hutangnya yaitu *private non guaranteed debt* dan *public and publicly guaranteed debt*. *Private non guaranteed debt* adalah hutang yang dilakukan oleh debitur swasta yang tidak dijamin oleh institusi pemerintah. Sementara itu *public and publicly guaranteed debt* terdiri atas dua pengertian yaitu: hutang pemerintah yang dilakukan oleh institusi pemerintah sendiri, termasuk pemerintah pusat, departemen, dan lembaga pemerintah yang otonom disebut *public guaranteed debt* dan *publicly guaranteed debt*, adalah hutang yang dilakukan pihak swasta namun dijamin pembayarannya oleh suatu lembaga pemerintah. Hutang inilah yang harus mendapat perhatian dan perlu pengawasan, karena apabila pihak swasta tidak mampu membayarnya maka pemerintahlah yang harus menanggung akibatnya. Hutang Pemerintah kadang-kadang disebut pula *public debt* yang terdiri dari total atau akumulasi pinjaman yang dilakukan pemerintah atau dapat pula berupa total dolar yang dimiliki pemerintah dari penjualan bond yang ada di masyarakat.

2.4 Impor

2.4.1 Defenisi Impor

Impor adalah proses transformasi barang atau komoditi dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan proses impor umumnya adalah tindakan memasukkan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim atau maupun negara penerima. Tujuan dilakukannya impor untuk memenuhi kebutuhan rakyat.

Menurut Sukirno (2006) sebagaimana dikutip dalam Ginting (2019:15) menjelaskan :

Ekspor akan memberikan efek yang positif ke atas kegiatan ekonomi negara karena ia merupakan pengeluaran penduduk negara lain ke atas barang-barang yang dihasilkan di dalam negeri. Impor menimbulkan efek yang sebaliknya, yaitu pengeluaran ke atas barang impor meningkat. Ini berarti pendapatan yang diterima telah di belanjakan untuk membeli barang yang diproduksi di negara-negara lain dan mengurangi perbelanjaan ke atas barang-barang dalam negeri.

2.4.2 Teori Impor

Proteksi dalam impor menurut Amir,MS (2003) dalam kutipan yang diambil oleh Apsari (2018:22) sebagai berikut:

1. Terdapat tiga jenis sistem tarif :
 - a) Tarif Tunggal (*Single Column Tarif*)

Tarif tunggal adalah suatu tarif satu jenis komoditi yang besarnya berlaku sama untuk impor komoditi tersebut dari negara mana saja tanpa terkecuali.
 - b) Tarif Umum/Konvensional (*General/Conventional Tarif*)

Yang dimaksud dengan tarif umum adalah satu tarif untuk satu komoditi yang besar persentase tarifnya berbeda antara satu negara dengan negara lain.

c) Tarif Preferensi (*Preferential Tariff*)

Tarif preferensi ini merupakan salah satu tarif pengecualian dari prinsip non-diskriminatif. Yang dimaksud dengan tarif preferensi adalah tarif GAAT yang persentasinya diturunkan, bahkan untuk beberapa komoditi sampai menjadi nol persen yang di berlakukan oleh negara terhadap komoditi yang diimpor dari negara-negara lain tertentu karena adanya hubungan khusus antar negara pengimpor dengan negara pengekspor.

2. Kendala Non-Tarif

a) Anti-Dumping (*Countervailing Duties*)

Anti-Dumping atau *Countervailing Duties* ini merupakan bea yang dipungut oleh negara pengimpor atas komoditi yang terbukti mendapat subsidi dari pemerintah negara pengekspor.

b) Pajak Impor

Pajak impor adalah pajak yang dipungut atas komoditi impor disamping bea-masuk. Dengan berlakunya Undang-Undang pajak yang baru setiap barang impor dikenakan PPN (Pajak Pertambahan Nilai) sebesar 10%.

c) Ijin Impor dan Alokasi Devisa

Ijin impor adalah pajak yang dipungut atas komoditi impor disamping bea-masuk. Dengan berlakunya Undang-Undang pajak yang baru setiap barang impor dikenakan PPN (Pajak Pertambahan Nilai) sebesar 10%.

d) Kontraksi Rupiah dan Mempengaruhi Harga Impor

Yang dimaksud kontraksi rupiah adalah tindakan bank yang mengetatkan kredit impor dengan cara memaksa importir menyetor deposito untuk pembukaan L/C. dengan demikian di satu pihak bank menyedot uang dalam peredaran melalui impor dan di lain pihak kalkulasi impor menjadi lebih mahal karena bunga dan peredaran (*turn-over*) menjadi lambat. Dengan sendirinya barang impor sulit bersaing dengan produksi lokal.

e) Approved Traders (*importer*)

Approved Traders adalah pemerintah dengan sadar membatasi importir untuk komoditi tertentu, sehingga kuantum, mutu, harga dan distribusi komoditi tersebut secara langsung dapat dikendalikan pemerintah. Hal tersebut merupakan tarif awal dari timbulnya monopoli atau oligopoli dalam impor komoditi tertentu.

f) Pengaturan Teknisi dan Administratif

Yang dimaksud dengan pengaturan teknisi dan administratif yakni memberikan peraturan serta produser yang rumit serta memakan waktu yang lama. Misalnya dengan menerapkan ketentuan sertifikat.

g) **Pengadaan Pemerintah dan Penunjukan PPN (*Government Procurement and State Trading*)**

Pengadaan Pemerintah merupakan pembelian impor yang dipooling oleh pemerintah serta menunjukan PPN dan BUMN dalam melaksanakan impor dan angkutan barang impor.

h) **Impor-Quota**

Impor quota merupakan pembatasan yang ditetapkan negara pengimpor atas jenis dan jumlah dari suatu komoditi yang boleh di impor dari suatu negara lain.

2.5 Hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen.

2.5.1 Hubungan Inflasi dengan Cadangan Devisa

Adiyadnaya (2017:70) Menjelaskan bahwa :

Inflasi merupakan peristiwa dimana harga-harga barang yang ada secara umum mempunyai kecenderungan untuk naik dan terus-menerus. Oleh karena itu, apabila terjadi kenaikan harga barang secara terus menerus akan berakibat buruk untuk perdagangan internasional dari negara tersebut karena barang-barang yang diproduksi tidak dapat bersaing dipasaran internasional. Hal ini mengakibatkan ekspor barang akan cenderung mengalami penurunan, sehingga cadangan devisa negara juga akan berkurang. Jadi, inflasi mempunyai hubungan yang negatif terhadap cadangan devisa negara. Apabila inflasi di suatu negara naik maka cadangan devisa akan menurun, begitu pula sebaliknya apabila inflasi menurun maka cadangan devisa akan meningkat.

Menurut Boediono (2001) sebagaimana dikutip oleh Listiyono (2019:19)

menjelaskan:

Jika tingkat inflasi tinggi maka harga barang dan jasa dalam negeri akan mengalami kenaikan, yang menyebabkan kegiatan perekonomian menjadi terhambat. Artinya jumlah cadangan devisa yang dibutuhkan lebih banyak digunakan untuk melakukan transaksi luar negeri. Ini berarti inflasi dan cadangan devisa berhubungan negatif. Hal ini karena apabila inflasi meningkat di dalam negeri menyebabkan transaksi luar negeri akan terus meningkat pula sehingga mengurangi jumlah cadangan devisa Indonesia

2.5.2 Hubungan Utang Luar Negeri Dengan Cadangan Devisa

Utang luar negeri yang meningkat menyebabkan neraca modal Indonesia tersebut meningkat karena utang tercatat di neraca modal. Ketika kita membayarkan hutang tersebut, maka utang kita menurun dan uang yang kita miliki pun berkurang. Utang luar negeri memiliki hubungan yang positif dengan cadangan devisa, semakin tinggi utang luar negeri atau pinjaman luar negeri, maka cadangan devisa akan semakin meningkat.

Togatorop & Setiawina (2017: 1021) menyatakan :

Apabila utang luar negeri dinaikan maka akan mempengaruhi jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh negara. Pada dasarnya utang luar negeri ini berbanding lurus dan positif terhadap cadangan devisa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa signifikan positif.

2.5.3 Hubungan Impor dengan Cadangan Devisa

Hubungan impor terhadap cadangan devisa adalah impor ditentukan oleh kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Di samping itu, sebuah perusahaan yang akan melakukan impor akan memerlukan jumlah devisa yang lebih besar untuk membayar transaksi tersebut sehingga ketersediaan devisa akan memegang peranan penting di dalam kegiatan impor.

Juniantara (2012:35) menyatakan ;

Hubungan impor dengan cadangan devisa adalah Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Hal ini berarti nilai impor bergantung pada tingkat nilai pendapatan nasional suatu negara tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, dan semakin rendah kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan barang-barang tertentu,

maka kegiatan impor pun akan semakin tinggi. Hal ini menyebabkan banyaknya kebocoran dalam pendapatan nasional.

Maka dari itu impor berpengaruh negatif jika negara tidak dapat bersaing dalam menghasilkan barang yang mengakibatkan impor yang akan meningkat.

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada pembagian ini akan memuat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam menyusun skripsi ini, adapun penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Nababan (2020:2) dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Net Ekspor, PDB, Nilai Kurs Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia”. Hasil penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda, hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

Net Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia tahun 2001-2018, Kurs berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa, Utang Luar Negeri berpengaruh positif dan signifikan.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Rochman (2009) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Utang Luar Negeri dan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa”. Hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda yang terlebih dahulu dilakukan pengujian Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinieritas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi). Hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

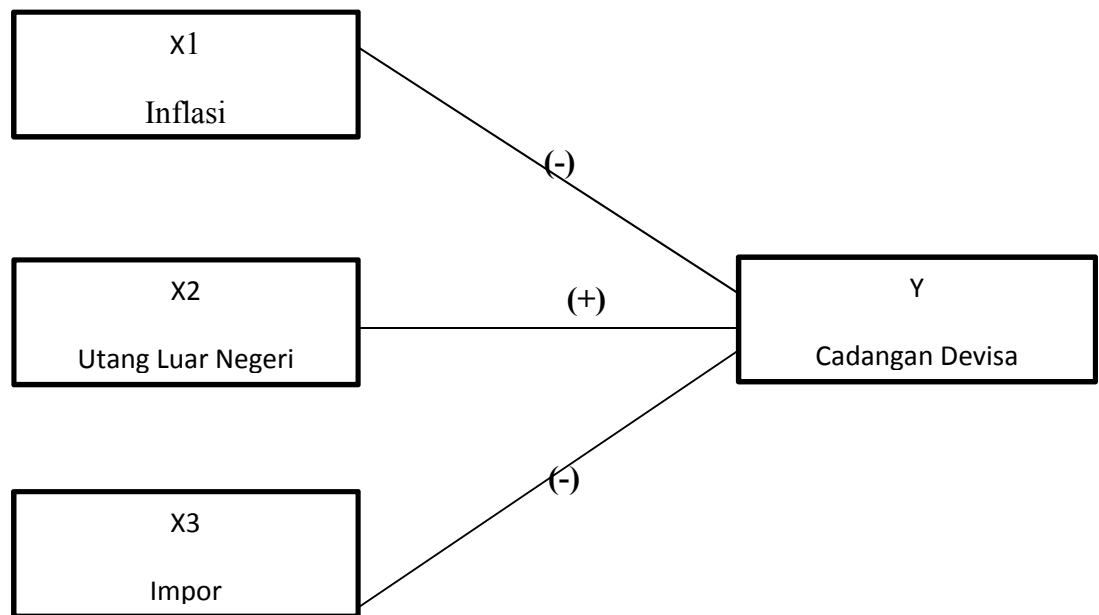
secara simultan Inflasi, Kurs, Utang Luar Negeri dan Ekspor berpengaruh terhadap Cadangan Devisa. Secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa. Kurs, Utang Luar Negeri dan Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa R^2 adalah (0.912565) yang berarti Cadangan Devisa yang dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, Kurs Rupiah, Utang Luar Negeri dan Ekspor sebesar (91.25%) terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya (8.75%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Benny (2013:1406) dengan Judul “Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia”. Hasil penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan diolah dengan Hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Hasil penelitian diperoleh ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sementara impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa. Artinya, jika ekspor naik maka posisi cadangan devisa akan naik dan jika impor naik maka posisi cadangan devisa akan turun.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu terdiri dari tiga variabel yang mempengaruhi Cadangan Devisa yaitu, Inflasi, Utang Luar Negeri, dan Impor. Secara skema kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa tahun 2003-2019.
2. Utang Luar Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa tahun 2003-2019.
3. Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa tahun 2003-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia, dengan menganalisis Pengaruh Inflasi, Utang Luar Negeri, Impor Terhadap Cadangan Devisa.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2005-2019. Data yang dibutuhkan antara lain adalah data yang berkaitan dengan inflasi, utang luar negeri, impor.

3.3 Analisis Data

3.3.1 Model Kuantitatif

Model yang digunakan untuk menganalisis Pengaruh Inflasi, Utang Luar Negeri, Impor Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Tahun 2005-2019 adalah model ekonometrik. Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi. Analisis struktural bertujuan memahami ukuran kuantitatif, pengujian dan validasi hubungan variabel-variabel ekonomi. Model ekonometrik yang digunakan adalah model regresi linier berganda.

3.3.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaannya regresi linier berganda (persamaan regresi sampel) adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \varepsilon_i; \quad i=1,2,3,\dots,n$$

dimana :

Y	=Cadangan Devisa
$\hat{\beta}_0$	=Intersep
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$	=Koefisien Regresi (Statistik)
X_1	=Inflasi (Persen)
X_2	=Utang Luar Negeri (Juta USD)
X_3	=Impor (Juta USD)
ε_i	=Galat (Error Term)

3.3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.3.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

a) Inflasi (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya, Inflasi tidak berpengaruh terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

$H_1 : \beta_1 < 0$ artinya, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

b) Utang Luar Negeri (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya Utang Luar Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia

$H_1 : \beta_2 > 0$ artinya Utang Luar Negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia

c) Impor (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia

$H_1: \beta_3 < 0$ artinya Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai *probability* $< \alpha$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima
2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak

3.3.3.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F (uji simultan) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel bebas dapat mempengaruhi variabel tak bebas.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/ keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$ tidak semua nol , $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhanberpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

Dimana :

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi
JKG : Jumlah Kuadrat Galat
k : Banyaknya koefisien regresi
n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.4. Uji Kebaikan-Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2

untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Menurut Widarjono “nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$ artinya : semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya.

3.3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.5.1 Multikolinieritas

Menurut Widarjono (2013:26) bahwa “multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen”.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF \leq 10$ dan $Tol \geq 0.1$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas, namun bila sebaliknya $VIF \geq 10$ dan $Tol \leq 0.1$ maka dianggap ada

pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuensial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama. Jika R^2 sekuensial lebih besar daripada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.3.5.2 Autokorelasi

3.3.5.2.1 Uji Durbin-Watson

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

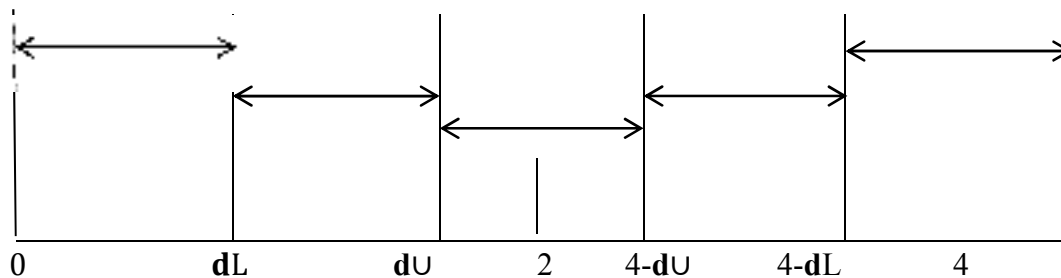
1. Uji Durbin-Watson

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji: Durbin Watson (uji $D - W$). "Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan:

- Angka D - W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D - W di antara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D - W di atas $+2$ berarti ada autokorelasi negatif.



Gambar 3.1 Statistik Durbin-Watson

3.3.5.2.2 Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat

adalah acak atau random. ”Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.3.5.3 Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ apakah galat (*distribusi error*) menyebar normal atau tidak
2. ε_i tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah

dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjurulan (*skewness*) dan keruncingan (*kurtosis*) dari sebaran galat. Menurut Ghozali nilai *z* statistik untuk kemencengan dan nilai *z* keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}} \text{ dan } Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{n}}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel.}$$

Menurut Ghozali (2013:26) untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.4 Definsi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Cadangan Devisa (Y)

Cadangan devisa adalah aset yang disimpan pada cadangan oleh bank sentral dalam mata uang asing yang dapat digunakan untuk transaksi atau pembayaran internasional. Cadangan devisa yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah cadangan devisa yang diperoleh dari data cadangan devisa Indonesia dari tahun 2005-2019

2. Tingkat Inflasi (X1)

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kenaikan harga-harga umum secara terus menerus yang diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen. Data tersebut diperoleh dari statistik ekonomi keuangan Indonesia atau laporan tahunan Bank Indonesia (BI) yang dinyatakan dalam satuan persen (%)

3. Utang Luar Negeri (X2)

Utang luar negeri adalah total keseluruhan utang negara Indonesia yang diperoleh dari para kreditor di luar negara. Utang luar negeri yang digunakan dalam penelitian ini adalah ULN berdasarkan kelompok peminjam yang dihitung dalam satuan US\$

4. Impor (X3)

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Data impor yang digunakan dalam penelitian ini adalah data impor dari Badan Pusat Statistik.